**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu. BNSP (2006, h. 10) menyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-undang tersebut, pendidikan akan membawa dampak positif dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Berkaitan dengan hal tersebut sangat disadari bahwa pendidikan merupakan fundamen suatu bangsa, maka dengan itu pemerintah berusaha mendirikan berbagai pusat pendidikan diantaranya yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki kurikulum yang diatur dalam Undang-Undang yang berlaku. Kurikulum pendidikan dasar memuat salah satu mata pelajaran di antaranya Ilmu Pengetahuan Alam.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa inggris ‘science’. Untuk mendefinisikan IPA tidaklah mudah, karena sering kurang dapat menggambarkan secara lengkap pengertian sains sendiri.

Menurut H.W Fowler (Trianto, 2014: h. 136), IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan berdasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. Sedangkan menurut Wahyana, 1986 (Trianto, 2014: h. 136), mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematik, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.

Dengan demikian salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam mendidikkan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran IPA. Menurut kurikulum pendidikan dasar tahun 1994, pendidikan IPA (*sains*) di sekolah dasar mulai diajarkan di kelas I sampai dengan kelas II secara terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan secara eksplisit berupa mata pelajaran IPA baru diajarkan sejak kelas III sampai dengan kelas VI. Mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, maupun menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan.

Dalam kurikulum pendidikan dasar juga ditegaskan bahwa fungsi mata pelajaran IPA adalaha untuk (1) memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis dan perangai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari; (2) mengembangkan keterampilan proses; (3) mengembangkan wawasan, sikap dan nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari; (4) mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan keterkaitan yang saling mempengaruhi antara kemajuan IPA dan teknologi dengan keadaan lingkungan dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari; (5) mengembangkan kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), keterampilan IPTEK, serta keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Secara global dimensi yang hendak dicapai oleh serangkaian tujuan dan fungsi kurikuler pendidikan IPA dalam kurikulum pendidikan dasar adalah mendidik anak agar memahami konsep IPA, memiliki keterampilan ilmiah, bersikap ilmiah dan religius.

Keilmiahan dan tujuan transcendental pendidikan IPA sebagaimana dipaparkan di atas sudah barang tentu tidak serta merta dapat dicapai oleh materi IPA melainkan oleh cara melibatkan siswa ke dalam kegiatan didalamnya menurut Galton & Harlen, 1990 (Cartonon & Ibrahim, 2010: h. 60).

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi Depdiknas, 2003 (Trianto, 2014: h. 138) adalah sebagai berikut.

1. Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah.
3. Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang melek sains dan teknologi.
4. Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan kejenjanh lebih tinggi.

Tujuan-tujuan pembelajaran IPA menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang menanamkan keyakinan , dan bertanggung jawab, serta memiliki nilai sangat penting terhadap pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA dalam pelaksanaanya harus betul-betul dikuasai oleh guru. Guru harus memiliki strategi yang tepat agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Strategi yang dipakai dalam pembelajaran IPA diantaranya menggunakan model, pendekatan ataupun metode yang dapat membantu proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran tersebut diantaranya menggunakan model pembelajaran kooperatif, pendekatan inquiri, metode bermain peran dan lain sebagainya.

 IPA menjadi salah satu mata pelajaran yang ada pada kurikulum sekolah dasar. Di dalam pelaksanaannya seorang Guru harus menggunakan strategi yang baru, diantaranya menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin, 2008 (Taniredja, T dkk, 2011: h. 60) “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru”. Sedangkan menurut (Solihatin.E. dan Rahardjo, 2007: h. 4) bahwa “pembelajaran kooperatif atau *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Pembelajaran Kooperatif lebih meningkatkan aspek kooperatif, (kerjasama). Johnson dkk 2010 (Trianto, 2014: h. 120) berpendapat bahwa “kerja sama adalah upaya umum manusia yang saling mempengaruhi berbagai macam intruksional, menghargai pebedaan, dan memunculkan ide-ide baru dan mampu menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama”. Sedangkan Lie (2008: h. 41) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama yang dimaksud adalah setiap anggota kelompok saling membantu, yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

Menurut pendapat Lie, (2008: h. 29) bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran cooperative learning yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model cooperative learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran IPA akan lebih baik apabila guru dapat menciptakan interaksi timbal balik, semua itu merupakan strategi yang membantu pencapaian proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk membermaknakan kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang membawa siswa pada situasi belajar kelompok untuk saling bekerjasama. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah memupuk kerjasama dan tanggung jawab bersama dan berani mengemukakan ide atau pendapat dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran IPA.

Pada saat ini pembelajaran IPA masih berorientasi pada guru *(Teacher Centered)* dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelaaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang siswa untuk bertanya sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif dan siswa menjadi pasif.

Berdasarkan pengamatan dilapangan pembelajaran IPA kelas IV SDN Babakancianjur Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat, guru masih menggunakan pola pembelajaran tradisional baik itu metode ceramah maupun pembelajaran kooperatif yang masih bersifat tradisional. Dengan demikian, Siswa kurang terampil dalam bertanya dan menjawab pertanyaan tentang konsep dan materi yang diajarkan. Siswa cenderung belajar sendiri-sendiri sehingga dalam proses pembelajaran di kelas lebih banyak dilakukan secara individual dan pola hubungan yang terjadi antar siswa diwarnai atas dasar kegiatan belajar individual. Siswa kurang bisa bekerjasama dalam kelompok diskusi sehingga kurang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dan diskusi kelompok kurang aktif. Tugas-tugas hanya dikerjakan oleh seorang saja sehingga anggota yang lain hanya diam dan mengobrol tanpa memikirkan tugas kelompoknya. Siswa tidak mampu menemukan sendiri tentang pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa kurang berani mengungkapkan pendapatnya.Kurang dilibatkannya dalam tukar pendapat, karena jarang dilakukan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok sehingga kemampuan belajar menjadi lemah / kurang.  Siswa kurang bersemangat karena tidak ada motivasi dari temannya (anggota) karena cenderung bersifat individu dan egois. Kurang tegasnya pemimpin kelompok sehingga menyebabkan beberapa anggota tidak mau bekerja dan malas. Pembagian kerja kelompok yang kurang memacu pada fungsi dan tanggung jawab individu dalam kelompok

Permasalahan tersebut memiliki dampak yang tidak baik yang menyebabkan rendahnya rasa kerja sama dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Babakancianjur Kecamatan Cihampelas dapat dilihat dari nilai-nilai hasil belajar yang masih belum memuaskan terutama pada mata pelajaran IPA hal ini dilihat dari hasil nilai siswa dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, hanya terdapat 12 orang siswa (40%) yang tuntas sedangkan sisanya 18 orang (60%) dinyatakan tidak tuntas. Ketuntasan siswa didasarkan pada perolehan minimal atau KKM yaitu 60,00 berarti siswa yang memperoleh nilai di bawah 60,00 dinyatakan tidak tuntas. Oleh sebab itu diperlukan pembinaan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga ketuntasan siswa dapat meningkat. Model pembelajaran kooperatif diperlukan untuk dapat meningkatkan kerjasama dalam kelompok pada mata pelajaran IPA.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan salah satu model Pembelajaran Kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dalam kelompok yaitu “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT *(Numbered Heads Together)”.* Model pembelajaran kooperatif tipe NHT *(Numbered Heads Together)”.* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran ini, para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim. Menurut Slavin (2010: h. 144) “tim terdiri dari 4 atau 5 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas”. Kesimpulannya adalah tim terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok, dari tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja siswa dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penelitian Tindakan Kelas ini menerapkan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA.

## Identifikasi Masalah

Hasil pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SDN Babakancianjur menunjukkan bahwa :

* + - 1. Pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai satu – satunya sumber belajar.
			2. Komunikasi yang terjalin hanya satu arah sehingga siswa pasif.
			3. Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga pembelajaran terkesan sangat monoton
			4. Siswa kurang berani mengutarakan pendapat.
			5. Sebagian siswa kurang berani bertanya jika mengalami kesulitan dalam memahami kesulitan dalam memahami materi.

 Dari identifikasi masalah-masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas dan hasil belajar masih rendah. Hal ini disebabkan metode pembelajaran kurang menarik.

1. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
	* + 1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : **“Apakah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Dapat Meningkatkan Kerjasama Dalam Pembelajaran IPA Materi Penggolongan Makanan Hewan?”**

* + - 1. **Pertanyaan Penelitian**

 Secara khusus perumusan masalah penelitian dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Babakancianjur Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Babakancianjur Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat?
3. Adakah Peningkatan kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa di kelas IV SDN Babakancianjur Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat ?
4. **Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, dan tidak meluas, penulis membatasi penelitian pada korelasi kemampuan siswa dalam kerjasama. Adapun untuk mengukur kemampuan kerjasama siswa adalah menggunakan alat tes dengan beberapa kriteria penelitian yang disesuaikan dengan teori menurut para ahli. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV SDN Babakancianjur Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat.

1. **Tujuan Penelitian**
	1. Tujuan Umum

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah Apakah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Dapat Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Dalam Kelompok Pada Pembelajaran IPA di SDN Babakancianjur Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

* 1. Tujuan Khusus

 Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Babakancianjur Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat.
		2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN Babakancianjur Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat.
		3. Untuk mengetahui Peningkatan kerjasama dalam pembelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada siswa di kelas IV SDN Babakancianjur Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat ?
1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan bermanfaat untuk guru, siswa, sekolah, maupun bagi peneliti sendiri. Secara rinci manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Bagi Guru
1. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengevaluasi terhadap pembelajaran yang sudah berlangsung
2. Memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif
3. Menciptakan kreativitas baru dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
	1. Bagi Siswa
		1. Mengembangkan kemampuan berfikir siswa sesuai dengan tujuan IPA.
		2. Meningkatkan kerja sama dalam kelompok dan berbagi kesuksesan dengan teman.
		3. Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.
	2. Bagi Sekolah
		1. Dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
		2. Memberikan kesempatan kepada sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan ke arah yang lebih baik dalam meningkatkan kualiatas hasil belajar siswa.
	3. Bagi Peneliti
		1. Mendapatkan pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
		2. Mendapatkan tambahan wawasan Ilmu Pengetahuan mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar IPA.
4. **Paragdigma atau Kerangka Pemikiran**

Johnson dkk (2010: h. 28) berpendapat bahwa “kerja sama adalah upaya umum manusia yang saling mempengaruhi berbagai macam intruksional, menghargai perbedaan, dan memunculkan ide-ide baru dan mampu menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama”. Sedangkan Lie (2008: h. 41) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerja sama secara maksimal sesuai dengan keadaan kelompoknya. Kerja sama yang dimaksud adalah setiap anggota kelompok saling membantu, yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. kerjasama mempunyai beberapa manfaat yaitu mendorong terciptanya hubungan yang harmonis sesama anggota kelompok, meningkatkan rasa kesetiakawanan, dan meningkatkan semangat kelompok (kusnadi dalam situs <http://www.scribd.com/doc/13065635/Metodemetode-pembelajaran>). Diakses tanggal 19 Mei 2015

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran IPA akan lebih baik apabila guru dapat menciptakan interaksi timbal balik, semua itu merupakan strategi yang membantu pencapaian proses pembelajaran. Salah satu upaya untuk membermaknakan kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang membawa siswa pada situasi belajar kelompok untuk saling bekerjasama. Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah memupuk kerjasama dan tanggung jawab bersama dan berani mengemukakan ide atau pendapat dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran IPA.

Penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan penggunaan model ini di harapkan memberi pengaruh yang baik bagi penulis dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat memberi kelebihan terhadap proses pembelajaran yang bermakna, aktif, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan serta meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan dimuka, kesimpulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* memiliki beberapa keunggulan seperti berikut ini :

* 1. Dapat melatih siswa dalam meningkatkan hubungan sosial di antara sesama teman baik dalam kelompoknya maupun antar kelompok yang lainnya,
	2. Akan terjadi kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota kelompok maupun antar kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong terjadinya interaksi positif, sesama siswa dapat lebih saling mengenal, masing-masing siswa saling menghargai pendapat teman, menerima kelebihan dan kekurangan teman apa adanya, menghargai perbedaan pendapat yang selalu terjadi dalam kehidupan.
	3. Siswa saling asah, saling asih dan saling asuh. Sehingga kesulitan yang dihadapi dari setiap siswa dapat teratasi dengan cara bertanya terhadap guru maupun oleh teman satu kelompoknya,
	4. Melatih siswa untuk berani menyampaikan suatu pendapat karena pada setiap anggota kelompok akan ada spesialis tugas yang harus dipertanggungjawabkan terhadap kelompoknya,
	5. Melatih siswa untuk bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun bagi kelompoknya.

Melalui model kooperatif tipe *Numbered Head Together* siswa banyak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu bekerjasama dalam kelompok, yang akhirnya membuat siswa mampu berperan aktif memahami, mengidentifikasi konsep IPA.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa siswa dalam mata pelajaran IPA, khususnya pada materi IPA di kelas IV SD. Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini

1. Siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran
2. Siswa tidak memahami materi penggolongan makanan hewan.
3. Aktivitas siswa rendah karena siswa kurang siap

KONDISI AWAL

SIKLUS 1

Guru menggunakan model NHT

TINDAKKAN

SIKLUS 2

AKtivitas dan Kerjasama siswa meningkat

KOMDISI AKHIR

Sumber: Hanifah (2013: h.11)

**Bagan 1 Kerangka Pemikiran**

**Model *Numbered Head Together***

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka asumsi pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together adalah* model pembelajaran yang melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecak pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim, 2000: h. 28).

Model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* diyakini dapat membuat siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga seiring dengan meningkatnya aktivitas siswa maka kerjasama siswa meningkat pula.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan asumsi sebagaimana telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “ Jika Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* digunakan dalam pembelajaran IPA pada Materi Penggolongan Makanan Hewan di kelas IV SDN Babakancianjur maka Kerjasama Siswa Meningkat”.

1. **Definisi Operasional**

Untuk mengatasi ketidakjelasan makna dan perbedaan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu dijelaskan adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini sabagai berikut:

* + - 1. ***Numbered Head Together (NHT)***merupakan tipe pembelajarn kooperatif yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk mereview fakta – fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang tingkat kesulitannya terbatas. Struktur *Numbered Head Together (NHT)* sering disebut berpikir secara berkelompok, *Numbered Head Together (NHT)* digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.
			2. **Kerja Sama** adalah upaya umum manusia yang saling mempengaruhi berbagai macam intruksional, menghargai perbedaan, dan memunculkan ide-ide baru dan mampu menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama
			3. **Pembelajaran** adalah setiap perubahan perilaku yang relative permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.
			4. **IPA** merupakan ilmu yang bersifat empirik yang membahas mengenai gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi factual.